

## **FAKTOR PENYEBAB PERILAKU MENYIMPANG DI KOTA TANJUNGPINANG: STUDI PADA WARUNG KOPI PUJASERA BINTAN PLAZA, KOTA TANJUNGPINANG**

Suhardi Mukhlis<sup>1</sup>, Suyito<sup>1</sup>, Endri Sanopaka<sup>1</sup>, Norizan Abdul Ghani<sup>2</sup>, Nurbaiti<sup>1</sup>,  
Alfi Husni<sup>1</sup>, Febriandi<sup>1</sup>,

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Raja Haji, Tanjungpinang, Riau, Indonesia

<sup>2</sup>Fakulti Sains Sosial Gunaan, Universiti Sultan Zainal Abidin, Malaysia

Corresponding Author: Suyito  
suyito@stisipolrajahaji.ac.id

---

**Abstrak:** Kesukaran mencari pekerjaan dipertanian membuatkan siapa yang mau tinggal dan menetap harus mampu bertahan hidup dengan jalan mencari alternatif-alternatif pekerjaan. Salah satu alternatif tersebut adalah menjadi pelayan warung kopi di Pujasera Tanjungpinang. namun kenyataannya menjadi pelayan warung kopi ternyata kurang cukup memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itulah muncul perilaku menyimpang dari para pelayan warung kopi tersebut dengan cara menyediakan pelayanan jasa prostitusi kepada pelanggan yang datang. Dalam penelitian ini yang menjadi rumusan masalahnya adalah apa saja faktor penyebab perilaku menyimpang dikota tanjungpinang studi pada warung kopi pujasera bintang plaza Kota Tanjungpinang. Hasil kajian ini ialah Tanjungpinang adalah faktor dorongan kebutuhan ekonomi, diantara factor-faktor lainnya yang menjadi penyebab terjadinya perilaku menyimpang. Seperti faktor lingkungan dan media massa, faktor ikatan sosial yang berlainan, faktor pelampiasan rasa kecewa, faktor keinginan untuk dipuji, faktor ketidakharmonisan keluarga dan harapan para pelayan warung kopi. Adapun factor penyebab atau faktor penunjang yang saling terkait dengan faktor dorongan kebutuhan ekonomi ialah rendahnya pendidikan, sulitnya mencari lapangan pekerjaan yang sesuai, tergirunya dengan pendapatan yang besar, adanya bantuan pinjaman modal dari teman, memiliki beban tanggungan, dan kurang minat untuk bekerja keras. Kemudian para pelayan warung kopi akan berhenti dari perilaku menyimpang jika mereka mendapat pasangan yang mau menerima kondisi mereka apa adanya, kemudian mendapatkan pasangan yang bertanggungjawab terhadap kehidupan mereka, apabila sudah tua dan tidak laku lagi, sudah banyak mendapatkan uang untuk keperluan modal usaha, dan ada juga beberapa pelaku yang masih bingung atau tidak mengerti harus berbuat apa dan mau kemana setelah berhenti dari pekerjaan mereka saat ini.

**Kata kunci:** Faktor Penyebab, Perilaku Menyimpang, Tanjungpinang

### **Pendahuluan.**

Berbagai problematika yang melibatkan perilaku manusia hari ini, baik yang dilakukan oleh kalangan remaja, maupun kalangan orang dewasa, sangat terserlah dalam kehidupan masyarakat perkotaan hari ini. Perilaku menyimpang di kalangan remaja dan orang dewasa hari ini selalu terlihat dalam bentuk yang berbeda-beda dan tidak sama. Ada bentuk yang mengarah pada bentuk biasa-biasa saja, tetapi ada juga sebaliknya dalam bentuk perilaku yang mengarah pada tindakan jenayah (Paulus Hadisuprpto, 2004). Ini juga disebabkan dari semakin tingginya angka pertumbuhan penduduk di suatu daerah tertentu. Dengan tingginya angka pertumbuhan penduduk disuatu daerah tentu saja menjadi bonus bagi suatu daerah

tersebut, tetapi kalau tidak tersedia lapangan pekerjaan justru akan banyak menimbulkan penyakit sosial dimasyarakat. Karena akibat banyaknya pengangguran disuatu daerah, dan ini perlu diantisipasi sehingga tidak menimbulkan gejolak sosial yang terjadi dimasyarakat. Ini juga disebabkan oleh arus urbanisasi yang terjadi di daerah, sehingga arus urbanisasi didaerah perlu juga di kawal agar niat kedatangan para perantau tidak menjadi beban masalah dikemudian hari di daerah tujuannya.

Di Provinsi Kepulauan Riau, khususnya di Kota Tanjungpinang, semakin marak warung-warung kopi, baik disiang hari maupun juga aktivitas di malam hari. Fenomena warung kopi di Kota Tanjungpinang sebenarnya sudah bukan hal yang asing, karena sudah menjadi kebiasaan masyarakat kota Tanjungpinang, terutama dalam bercengkerama sesama mereka. Fokus kajian ini adalah melihat secara deskriptif aktiviti di salah satu kedai kopi yang masih eksis beroperasi dari dulu sampai sekarang yaitu di pujasera Bintang Plaza. Pemberitaan media online sering kali memberitakan secara deskriptif tentang masih seringnya tindakan-tindakan melanggar hukum yang dilakukan para pengunjung pujasera tersebut, dan seringkali terlihat adanya perkelahian fisik antar pengunjung yang sering melakukan mabuk-mabukan di sekitaran pujasera tersebut. itu terjadi pada tahun 2016, dan diberitakan oleh media online [Lintas Kepri.com/20/4/2016](http://LintasKepri.com/20/4/2016). Kemudian fenomena perilaku pelanggan terlihat juga dengan jelas saat melayani pelanggan mereka. Seperti misalnya memegang tangan, berpelukan, bahkan saling meraba-raba diantara mereka. Seringkali juga terlihat pelayan warung kopi meminta uang tip dan juga tidak segan meminta rokok, makanan juga minuman alcohol kepada tamunya atau pelanggannya. Pelayan warung kopi sering terlihat pakai strategi dalam menarik pelanggannya. Seperti berpakaian seksi dan sesekali agak nakal dan manja kepada para pelanggannya. Sering juga terlihat diantara pelanggan yang berpacaran dengan para pelayan warung kopi di puja sera tersebut, sehingga akan memperkuat ikatan emosional diantara mereka agar pelawat akan terus datang.

Aktivitas warung kopi di Pujasera Bintang Plaza dimulai pukul 19.30 malam, suasana di sekitaran warung kopi tersebut terasa agak remang-remang dan para pengunjung terlihat begitu ramai. Karena memang para pelayan sangat pandai dalam melayani para pelanggannya. Ada yang genit dan nakal manja kepada pelanggannya, sampai juga mereka asyik ngobrol sampai larut malam dan ada juga yang terlihat sampai mengajak pelanggannya untuk kengan dihotel ataupun wisma (Febriandi:2018). Fenomena perilaku menyimpang yang terjadi di warung kopi Pujasera Bintang Plaza terlihat secara observasi di lapangan cenderung

karena faktor ekonomi, pergaulan teman, faktor pendidikan dan lain sebagainya. Oleh karena itulah kajian riset ini mencoba untuk mengeksplorasi bagaimana fenomena perilaku menyimpang masih terjadi sampai hari ini. Kajian sebelum ini mengenai faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang di Indonesia merangkumi kajian sebagai berikut:

1. Disebabkan persoalan ekonomi, pergaulan bebas dan aktualisasi diri. Pendekatannya kualitatif. Diterbitkan pada tahun 2015 di Desa Balung Lor, Kabupaten Jember. Temanya: “Motivasi Remaja Wanita Yang Bekerja Sebagai Pelayan Warung Kopi Pangku”.
2. Disebabkan pengaruh dari teman sepermainan, pengaruh keluarga, pemahaman tata nilai dan norma, pengaruh bakat atau hobi, pengaruh kondisi sosial ekonomi, dan pengaruh kegiatan mengisi waktu luang. Penelitian ini gunakan metode deskriptif dengan analisa data kuantitatif dan kualitatif. Diterbitkan tahun 2018 di Kelurahan Sari Rejo Kecamatan Medan Polonia. Tema:”Tinjauan Tentang Perilaku Menyimpang Remaja”.
3. Disebabkan kesulitan kondisi ekonomi, kurang perhatian orang tua, sex bebas dilakukan karena tekanan yang didukung nafsu dan suasana remang-remang dan jauh dari pandangan masyarakat. Para remaja juga melakukan minum-minuman keras karena frustrasi dengan kehidupan pribadi, dipaksa teman dan biar kelihatan keren. Pendekatannya kualitatif. Diterbitkan pada tahun 2016 di Tepian Mahakam Samarinda. Temanya: “Perilaku Menyimpang Remaja Dalam Memanfaatkan Ruang Terbuka Hijau”.

Tetapi dalam sepengetahuan peneliti sangat banyak kajian-kajian yang pernah dilakukan dalam tema-tema seperti ini, terlebih juga penelitian ini yang akan mengkaji secara mendalam tentang faktor penyebab perilaku menyimpang yang akan dikaji secara sosiologi secara mendalam. Pentingnya kajian ini dilakukan secara mendalam dengan keilmuan sosiologi supaya bisa terlihat bahwa perilaku menyimpang sangat erat kaitannya dengan tindakan pelanggaran norma dan nilai sosial masyarakat yang telah dipegang secara turun-temurun oleh masyarakat kota Tanjungpinang. dengan kajian ini dilihat secara sosiologi agar bisa memberikan masukan kepada masyarakat untuk memperdalam kajian ini, dengan melihat berbagai penyebab tindakan perilaku menyimpang yang terjadi dilingkungannya.

Dengan melihat persoalan di ataslah peneliti sangat tertarik melakukan riset yang mendalam tentang fenomena perilaku menyimpang dikalangan pelayan warung kopi Pujasera Bintang Plaza, Kota Tanjungpinang.

Berdasarkan narasi di atas maka peneliti menyusun perumusan masalahnya yang terkait dengan penelitian ini adalah bagaimana faktor penyebab perilaku menyimpang dikalangan pelayan warung kopi Pujasera Kota Tanjungpinang? Tujuan penelitiannya adalah Untuk mengetahui faktor perilaku menyimpang yang terjadi dikalangan pelayan warung kopi di Pujasera Bintang Plaza Kota Tanjungpinang. Tujuan seterusnya ialah melihat akar penyebab terjadinya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh pelayan warung kopi tersebut.

### **Kerangka Teoritikal**

Pengertian perilaku menyimpang adalah semua tindakan manusia yang dilakukan baik secara sendiri maupun secara komunitas yang tidak sesuai dengan kebiasaan atau consensus yang telah disepakati dalam norma kelompok. (Elly M Setiadi dan Usman Kolip:2011). Setiap pendatang baru yang mendatangi suatu wilayah dan mendiaminya, akan diberikan pemahaman oleh kelompok yang sudah lama mendiami wilayah tersebut. melalui sosialisasi orang yang baru atau dilahirkan diwilayah tersebut akan sesuai dengan yang dikehendaki bersama dalam kelompok tersebut.

Didalam perspektif sosiologi untuk menjelaskan terjadinya perilaku menyimpang, dapat dilihat dari lingkungan dimana seseorang melakukan penyimpangan. Bisa juga terjadi akibat salah pergaulan, sehingga dipengaruhi oleh sosialisasi yang buruk dari teman bermain. Adapun yang dimaksud perilaku menyimpang dalam riset ini ialah suatu tindakan yang dilakukan oleh pelayan warung kopi Pujasera Bintang Plaza yang tidak sesuai atau bertentangan dan melanggar nilai-nilai dan norma-norma kebiasaan masyarakat yang telah dianut dan diyakini oleh sebagian masyarakat kota tanjungpinang. Perilaku menyimpang yang terjadi dan melanggar norma dan kebiasaan masyarakat ialah mengkonsumsi minuman keras, seks bebas dan prostitusi terselubung.

Kemudian perilaku menyimpang juga dapat dijelaskan dalam *Teori Asosiasi Diferensial* yang sangat dipopulerkan oleh Edwin H. Sutherland pada tahun 1934. Yang intinya adalah penyimpangan perilaku bisa terjadi akibat seseorang yang mempelajari norma-norma deviasi atau menyimpang dengan teman-teman bermain atau sebaya dalam agen-agen

*Diferensial* juga memiliki Sembilan Proposisi yaitu:

- 1) Perilaku menyimpang adalah hasil dari proses belajar atau apa yang dipelajari. Berarti penyimpangan bukan diwariskan atau diturunkan dan bukan juga dari intelegensi yang rendah.
- 2) Perilaku menyimpang akibat dari interaksi sosial yang melibatkan komunitas yang intens.
- 3) Penyimpangan perilaku seseorang akibat dari pergaulan yang akrab, sedangkan media massa (TV, majalah dan Koran) hanya memainkan peran sekunder.
- 4) Mempelajari teknis-teknis penyimpangan dan petunjuk khusus seperti motif, dorongan, rasionalisasi, dan sikap-sikap berperilaku menyimpang.
- 5) Petunjuk-petunjuk khusus tentang motif dan dorongan untuk berperilaku menyimpang itu dipelajari dari definisi-definisi tentang norma-norma yang baik dan tidak baik.
- 6) Menganggap lebih menguntungkan untuk melanggar norma dari pada tidak melanggar norma.
- 7) Terbentuknya asosiasi diferensial tergantung dari frekuensi, durasi, prioritas dan intensitas.
- 8) Proses mempelajari perilaku menyimpang melalui kelompok atau asosiasi yang juga menyimpang atau sebaliknya.
- 9) Meskipun perilaku menyimpang merupakan salah satu ekspresi dari kebutuhan dan nilai-nilai masyarakat yang umum, tetapi penyimpangan perilaku tersebut tidak dapat dijelaskan.

Berdasarkan uraian deskriptif diatas bisa juga dikorelasikan dengan fenomena terjadinya perilaku menyimpang di kalangan pelayan kedai kopi terjadi karena adanya proses interaksi antar pelayan kedai kopi tersebut, sehingga proses belajar menyimpang terbuka lebar di kalangan mereka. Pengaruh lingkungan sosial juga sangat besar kontribusinya dalam pergaulan tersebut, sehingga penyimpangan mulai dipelajari melalui pergaulan sehari-hari dikalangan pelayan kedai kopi.

Kemudian bentuk-bentuk perilaku menyimpang juga bisa terjadi diakibatkan oleh bentuk penyimpangan positif dan penyimpangan negative. Penyimpangan positif cenderung

sesuai dengan norma-norma dan kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang. Walaupun terlihat seolah-olah menyimpang dari norma, padahal sesungguhnya tidak menyimpang. Kemudian penyimpangan negative cenderung aktivitas yang dilakukan oleh seseorang atau komunitas tidak sesuai dengan kebiasaan atau consensus masyarakat, sehingga perilakunya akan dibenci dan dikucilkan (Febriandi, 2018).

Jenis-jenis perilaku menyimpang bisa dideskripsikan sebagai berikut:

- 1) Penyalahgunaan narkotika dan obat-obat terlarang. Narkotika dan obat-obat terlarang adalah zat yang menghasilkan seseorang bisa kecanduan apabila dipakai atau dikonsumsi dan juga bisa beresiko rusaknya jaringan saraf dan psikomotorik.
- 2) Perkelahian antar pelajar dan mahasiswa. Konflik antar mahasiswa yang terjadi seperti perkelahian seringkali disebabkan hal-hal yang sangat remeh temeh, seperti adanya ketersinggungan karena sering diolok-olok teman, ataupun juga karena perebutan cewek di sekolah.
- 3) Perilaku hubungan seks di luar nikah. Perilaku ini bukan hal baru-baru ini terjadi, tetapi sudah menjadi problematic lama yang sangat urgent didalam komunitas masyarakat.
- 4) Homoseks. Homoseks merupakan perilaku yang kecenderungan orientasi pada laki-laki suka laki-laki atau LSL. Perilaku Homoseks tidak bisa diterima disebagian negara, tetapi sebagian negara-negara kecil ternyata melegalkannya.
- 5) Minum-minuman keras (Alkoholisme). Alkoholisme termasuk sebagai perilaku menyimpang, akibat dari perilaku tersebut seringkali membawa dampak negative bagi yang melakukannya dan orang lain.

Selanjutnya faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang bisa dijelaskan sebagai berikut: *Pertama*, karena sikap mental yang tidak sehat. *Kedua*, Ketidakharmonisan dalam keluarga. *Ketiga*, Pelampiasan rasa kecewa. *Keempat*, Dorongan kebutuhan ekonomi. *Kelima*, pengaruh lingkungan dan media. *Keenam*, Keinginan untuk dipuji. *Ketujuh*, Proses Belajar yang menyimpang. *Kedelapan*, Ketidaksangupan Menyerap Norma. *Kesembilan*, Adanya ikatan sosial yang berlainan. *Kesepuluh*, Proses sosialisasi nilai-nilai subkebudayaan menyimpang.

Warung kopi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah warung kopi yang beroperasi pada malam hari, dimulai pukul 19.30 WIB sampai dengan pukul 3.30 WIB pagi. Adapun jenis minuman yang dijual seperti kopi, teh, dan minuman ringan lainnya dalam bentuk botol maupun kalengan, snack ringan dan minuman beralkohol. Bentuk warung kopi ini tidaklah permanen bangunannya, karena polanya saat pagi hari tidak kelihatan kedai kopi tersebut, jadi semua peralatan warung kopi disimpan dilokasi tertentu. Kedai kopi tersebut akan terlihat dengan jelas pada malam hari.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau, yang dipilih secara sengaja (*purposive*). Penelitian ini berusaha menggali informasi sebanyak-banyaknya tentang persoalan yang dijadikan topic penelitian ini dengan mengutamakan data-data verbal. Metode penelitian deskriptif kualitatif menurut Sugiyono (2005:89) yaitu: suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu kondisi, suatu system pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada saat sekarang. Dimana tujuan penelitian deskriptif adalah membuat deskripsi, gambaran atau secara sistematis, factual, dan akurat mengenai fakta dan sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Lebih lanjut Nasution (1996:45), menjelaskan bahwa penelitian kualitatif pada hakekatnya adalah mengamati orang-orang dalam berinteraksi, mereka berusaha memahami bahasa mereka dan tafsirannya tentang dunia sekitarnya. Informan Penelitian ini dari pemimpin formal dan informal yang ada di Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau Dalam penelitian ini data deskriptif yang dihasilkan berupa hasil dari pengamatan terhadap masyarakat tentang Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang di Warung Kopi Pujasera . Sumber data dalam penelitian ini ada dua jenis yaitu data primer dan data skunder. Sesuai dengan jenis penelitian ini berupa hasil wawancara dengan informan yang telah ditentukan sebelumnya. Informan dalam penelitian ini adalah para pelayan kedai kopi pujasera tersebut serta beberapa informan lain yang dianggap relevan dengan topik penelitian ini.

### **Sejarah Perkembangan Wilayah Pujasera Bintang Plaza**

Berdirinya lokasi Bintang Plaza antara tahun 1995 sampai dengan 1996, dimana sebelum di fungsikan sebagai sebuah hotel bangunan Bintang Plaza sempat di fungsikan sebagai lokasi pertokoan yang menjual berbagai jenis kebutuhan masyarakat, seperti pakaian dan bahan

pokok serta lainnya. Sehubungan dengan hal tersebut lokasi ini juga pernah dijadikan lokasi joget atau pesta rakyat oleh masyarakat di lingkungan kawasan Kelurahan Tanjung Unggat.

Acara joget tersebut diselenggarakan oleh grup band yang bernama Anela, yang berasal dari Kota Medan. Bagi masyarakat yang ingin berjoget bersama penyanyi wanita dari grup band Anela tersebut, maka diwajibkan membeli tiket senilai Rp. 5.000. Pada awalnya tujuan pembangunan lokasi 48 . ini dijadikan pujasera tempat minum-minum bagi masyarakat sambil menikmati acara joget bersama.

Setelah berjalan lebih kurang tiga tahun, yaitu pada tahun 1998, diwilayah Bintang Plaza tersebut dibuka beberapa permainan ketangkasan (Jackpot), pada saat yang sama juga telah berdiri beberapa café-café kecil di lokasi tersebut, seiring dengan hal tersebut juga dibuka pula Diskotik KelabLima yaitu diskotik pertama yang ada di wilayah Pujasera Bintang Plaza. Setelah kawasan Bintang Plaza tersebut semakin ramai oleh berbagai tempat hiburan malam maka berubah lah fungsi bangunan Bintang Plaza menjadi Hotel Bintang Plaza yang sampai saat ini masih berjalan.

Adapun kawasan Pujasera Bintang Plaza tersebut masih termasuk kedalam pengelolaan manajemen Hotel Bintang Plaza, dimana para pemilik warung menyewa lapak-lapak untuk berjualan di lokasi Pujasera Bintang Plaza kepada manajemen Hotel Bintang Plaza dengan membayar sewa setiap bulan sebesar Rp. 600.000.

Komplek Bintang Plaza Kelurahan Tanjung Unggat, yang berada di RT. 003 dan RW. 009, Kelurahan Tanjung Unggat, Kecamatan Bukit Bestari, serta terletak di Jalan Letjen MT Haryono, Km 3,5 Komplek Bintang Plaza, Tanjungpinang. Adapun terdapat beberapa sarana dan prasarana yang ada di Komplek Bintang plaza antara lain adalah, lokasi pujasera, hotel, wisma, tempat hiburan malam (café), tempat massage, warung kelontong, pedagang makanan, warung tuak, warung kopi, lembaga pendidikan, Pukesmas pembantu dan tempat ibadah (masjid).

## **Pembahasan**

### **Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang di Kota Tanjungpinang**

Penyimpangan sosial atau perilaku yang menyimpang dapat dilakukan baik dalam keadaan sadar maupun tidak sadar pasti kita pernah melakukannya. Penyimpangan ini bisa terjadi kepada siapapun, kapanpun, dan dimanapun tempat waktu serta kondisinya, baik itu

penyimpangan kecil atau besar, dalam skala luas maupun sempit, tentu akan berakibat pada terganggunya keseimbangan kehidupan didalam masyarakat. Suatu perilaku dianggap menyimpang apabila tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma sosial yang berlaku pada masyarakat atau suatu kelompok masyarakat.

Untuk menganalisa penyebab dari perilaku menyimpang yang dilakukan oleh informan penelitian didalam penelitian ini, maka dapat dilihat dari faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku menyimpang yang dilakukan perilaku menyimpang. Untuk melihat analisa hasil data lapangan maka dapat dilihat pada penjelasan dibawah ini :

### **1. Faktor proses belajar menyimpang.**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap para informan, maka peneliti menemukan pokok-pokok keterkaitan faktor pendukung dari proses belajar menyimpang yang dilakukan para informan penelitian, adapun pokok-pokok temuan tersebut adalah:

- a. Penyimpangan yang dilakukan bukan karena diwariskan atau diturunkan.

Hal ini dapat dilihat dari beberapa pernyataan informan bahwa awalnya para informan tidak mengetahui tentang pekerjaan yang sebenarnya akan mereka lakukan, bahkan mereka tidak menduga harus melakukan pekerjaan yang penyimpangan, dimana pekerjaan menyimpang tersebut belum pernah mereka lakukan sebelumnya. Hampir rata-rata informan pada awal melakukan perbuatan menyimpang masih bersifat malu-malu dan canggung. Ini membuktikan bahwa informan sebelumnya tidak pernah melakukan perbuatan menyimpang.

- b. Adanya proses imitasi dari perilaku teman-teman dekat yang telah menyimpang.

Adapun proses imitasi yang dimaksud didalam penelitian ini adalah proses meniru gaya, cara dan perilaku yang dilakukan oleh teman-teman yang telah melakukan perbuatan menyimpang. Hal ini dapat dilihat didalam beberapa pernyataan informan bahwa informan belajar dan diajari untuk melakukan perbuatan menyimpang oleh teman dekat mereka sendiri, awalnya mereka hanya melihat perilaku teman tersebut melakukan pelayanan terhadap tamu dan cara-cara menggaet para tamu. Sehingga informan mulai belajar melalui proses imitasi dari teman-teman mereka yang berperilaku menyimpang dan hal ini lah yang menjadi pedoman atau petunjuk informan serta termotivasi dari hasil pengamatan dengan di ikuti oleh perasaan untuk melakukan hal yang sama. Faktor pendukung lainnya adalah adanya sikap

meniru cara dan sikap teman yang dianggap telah berhasil dengan cara yang menyimpang, walaupun apa yang dicontoh oleh informan adalah perilaku yang menyimpang.

## **2. Faktor lingkungan sosial.**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap para informan, maka peneliti menemukan pokok-pokok keterkaitan atau hal-hal pendukung dari faktor lingkungan sosial, terkait dengan pengaruh lingkungan sosial dengan perubahan sikap dan perilaku para informan, adapun pokok-pokok temuan tersebut adalah:

### **a. Lingkungan sosial yang mendukung.**

Lingkungan sosial merupakan tempat atau suasana dimana kelompok orang merasa sebagai anggotanya, seperti lingkungan tempat bekerja.. Hal ini sejalan dengan pernyataan beberapa informan yang menyatakan bahwa mereka melakukan penyimpangan karena dipengaruhi oleh suasana lingkungan tempat mereka bekerja, yang mendukung untuk melakukan tindakan menyimpang.

Dengan suasana lingkungan yang mendukung, sehingga mereka berani melakukan perbuatan menyimpang, yang mana menurut beberapa informan perbuatan menyimpang yang mereka lakukan merupakan suatu hal yang bersifat biasa atau lumrah dilakukan dilingkungan tempat kerja, dimana menurut informan kebanyakan wanita yang bekerja sebagai pelayan di warung kopi Pujasera Bintang Plaza juga melakukan perbuatan menyimpang seperti yang dilakukan oleh informan, sehingga informan merasa leluasa untuk melakukan penyimpangan tanpa ada perasaan bersalah atau malu terhadap perbuatan yang dilakukannya.

### **b. Adanya kerjasama dan sikap saling dukung mendukung dalam melakukan perbuatan menyimpang.**

Kerjasama dapat terjadi karena didorong oleh kesamaan tujuan dan manfaat yang dirasakan oleh seseorang. Adapun keterkaitan kerjasama yang dilakukan informan didalam penelitian ini adalah kerjasama dalam melakukan tindakan yang menyimpang. ketahu berdasarkan beberapa pernyataan informan yang menyatakan bahwa, mereka saling bantu membantu untuk mendapatkan tamu dan mereka memiliki rasa solidaritas yang kuat antar sesama perantau yang melahirkan sikap perasaan senasib dan sepenanggungan.

- c. Adanya anggapan bahwa perilaku menyimpang yang dilakukan adalah hal yang bersifat lumrah atau biasa.

Norma, aturan dan kebiasaan didalam suatu komunitas masyarakat sangat mempengaruhi sikap dan cara berpikir seseorang. Apabila seseorang tumbuh dan bergaul dilingkungan yang kebiasaannya tidak baik dan menganut norma yang menyimpang, serta beranggapan bahwa perbuatan menyimpang tersebut sebagai perbuatan yang lumrah atau biasa, dikarenakan hampir sebagian anggota kelompoknya melakukan perbuatan yang menyimpang. Hal ini juga dapat dilihat dari hasil temuan peneliti di lapangan dimana ada beberapa informan yang menganggap perbuatan menyimpang yang dilakukan sebagai perbuatan yang biasa dan lumrah dilakukan dilingkungan tempat bekerja informan tersebut, dimana dilingkungan tersebut terjadi berbagai penyimpangan.

Adapula salah satu informan beranggapan bahwa ia terpaksa melakukan penyimpangan dikarenakan tanggapan dari lingkungannya terhadap dirinya bahwa apabila tidak mau ikut berbuat sebagaimana yang kebanyakan orang lakukan perbuatan menyimpang, malah terkesan sok suci dan munafik bagi teman-teman yang melakukan perbuatan menyimpang. Dari fenomena ini maka dapat dilihat adanya upaya-upaya yang sangat kuat untuk mempengaruhi sikap dan cara pandang dari lingkungan untuk merubah perilaku dan cara berpikir informan agar ikut untuk melakukan penyimpangan sebagaimana yang telah dilakukan oleh teman-temannya.

### **3. Faktor ikatan sosial yang berlainan.**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap para informan, maka peneliti menemukan pokok-pokok keterkaitan atau hal-hal pendukung dari faktor ikatan sosial yang berlainan, terkait dengan pengaruh ikatan sosial yang berlainan dengan perubahan sikap dan perilaku para informan, adapun pokok-pokok temuan tersebut adalah:

- a. Pengaruh teman akrab.

Banyak sekali kita menemukan keadaan seseorang berubah sangat tergantung dengan pergaulannya, pembentukan perilaku manusia sangat dipengaruhi juga dengan lingkungan yang ada disekeliling mereka. Salah satu bagian dari lingkungan yang berpengaruh besar terhadap pembentukan perilaku manusia adalah kawan dan pergaulan. Dengan senantiasa

bergaul, melakukan aktifitas bersama-sama, masing-masing orang terus saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya.

Pengaruh teman yang dimaksud didalam penelitian ini adalah adanya upaya teman dekat untuk mempengaruhi sikap dan cara pandang informan untuk mengikuti arahan dari teman dekat tersebut. Hal ini dapat dilihat dari beberapa pernyataan informan yang menyatakan bahwa teman dekatnya tersebut menceritakan tentang keberhasilannya dari segi pendapatan selama bekerja di kota Tanjungpinang bahkan menyakinkan informan bahwa mencari uang di kota Tanjungpinang sangat lah mudah.

b. Pengaruh teman yang baru dikenal

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan diatas juga ditemukan fakta adanya bahwa ada informan yang juga terpengaruh untuk melakukan pekerjaan sebagai pelayan warung kopi esek-esek dari teman barunya yang ia kenal dari teman dekatnya, hubungan yang singkat dengan kenalan baru tersebut mampu untuk meyakinkan diri informan bahwa informan akan menemukan pekerjaan yang mampu untuk menghidupi keluarga informan penelitian.

**4. Faktor dorongan kebutuhan ekonomi.**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap para informan, maka peneliti menemukan keterkaitan atau hal-hal pendukung faktor dorongan kebutuhan ekonomi, adapun terkait dengan dorongan kebutuhan ekonomi yang menyebabkan perubahan sikap dan perilaku para informan, adapun pokok-pokok temuan tersebut adalah:

a. Sulitnya mencari lapangan pekerjaan yang sesuai

Sulitnya mencari pekerjaan yang sesuai dengan kebutuhan ekonomi informan penelitian juga menjadi salah satu pendorong informan penelitian melakukan pekerjaan yang menyimpang. Dari fakta dilapangan informan mengakui bahwa sebelumnya para informan juga telah melakukan pekerjaan-pekerjaan yang lain, seperti menjadi buruh pabrik dan pelayan rumah makan, namun informan penelitian merasa bahwa pekerjaan yang sebelumnya itu tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup informan penelitian dan keluarganya, oleh karena itu informan berusaha mencari pekerjaan yang lebih mudah dan mampu menghasilkan uang yang banyak.

b. Tergiur dengan pendapatan yang besar.

Setiap orang pasti mengharapkan kehidupan yang mapan dan layak, namun cara mencapai hal tersebut sangat banyak sekali baik secara baik maupun secara tidak baik. Berupaya untuk mencari pendapatan yang sebesar-besarnya adalah cita-cita setiap orang guna memenuhi kebutuhan hidupnya, namun tidak jarang seseorang hanya berpantasi dengan cerita-cerita orang lain tentang pendapatan yang besar pada pekerjaan tertentu. Dorongan untuk memperoleh pendapatan yang besar berasal dari kebutuhan ekonomi seseorang, dengan pendapat yang besar seseorang merasa aman dan sejahtera, walaupun cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai hal tersebut dengan cara melakukan perbuatan menyimpang.

c. Adanya bantuan pinjaman modal dari teman

Pengaruh teman yang dimaksud didalam penelitian ini adalah adanya upaya teman dekat untuk mempengaruhi sikap dan cara pandang informan untuk mengikuti arahan dari teman dekat tersebut. Hal ini dapat dilihat dari beberapa pernyataan informan yang menyatakan bahwa teman dekatnya tersebut menceritakan tentang keberhasilannya dari segi pendapatan selama bekerja di kota Tanjungpinang bahkan menyakinkan informan bahwa mencari uang di kota Tanjungpinang sangat lah mudah.

d. Memiliki beban tanggungan.

Tanggung jawab memenuhi kebutuhan ekonomi biasanya dibebankan pada kepala keluarga baik laki-laki maupun perempuan, namun didalam penelitian ini rata-rata informan penelitian adalah perempuan dimana para informan menyatakan bahwa mereka melakukan penyimpangan karena dorongan ekonomi yang berawal dari beban tanggungan yang banyak seperti kebutuhan sekolah anak, biaya hidup sehari-hari dan membiayai keluarga dikampung.

e. Kurang mau untuk bekerja keras.

Bekerja keras merupakan kunci dari keberhasilan, namun ada segelintir orang yang tidak mau bekerja keras tetapi menginginkan pekerjaan yang gampang dan mudah menghasilkan uang. Terkadang orang-orang seperti ini mampu menempuh cara-cara yang menyimpang karena menganggap dengan melakukan pekerjaan yang menyimpang tidak membutuhkan tenaga yang ekstra dan bersusah payah untuk mendapatkan uang, bahkan hasilnya besar pula.

## **5. Faktor rasa kecewa**

Rasa kecewa memang merupakan sebuah kondisi yang dapat membuat individu dapat melakukan penyimpangan sosial. Dalam penelitian ini juga dapat ditemukan yang menjadi pokok-pokok utama dalam penyimpangan perilaku informan dalam menjalankan pekerjaannya sebagai pelayan warung kopi dapat dilihat dari beberapa pernyataan berikut ini

### **a. Ditinggal oleh pacar.**

Adapun pola pacaran yang semakin bebas seperti sekarang dapat membuat dampak-dampak yang dapat merugikan terutama bagi kaum perempuan, dimana begitu banyak kasus-kasus yang terjadi terkait dengan hal ini seperti hamil diluar nikah, aborsi dan ditinggal oleh pasangannya atau pacar yang tidak mau bertanggung jawab. Dari hal ini juga pernah dialami salah satu informan penelitian yaitu EA, dimana informan hamil diluar nikah, tanpa diketahui oleh pihak keluarga, dan yang lebih tragis lagi adalah pacar yang menghamili EA tersebut pun lari tidak mau bertanggung jawab atas perbuatannya.

### **b. Perceraian**

Berdasarkan fakta penelitian terdapat tujuh orang informan penelitian yang memiliki status sebagai janda, yang secara statusnya adalah janda cerai hidup, dari fakta temuan lapangan, keseluruhan informan yang berstatus janda semuanya mengaku memiliki rasa kecewa yang amat besar dengan suaminya terdahulu, adapun faktor penyebab dari rasa kecewa para informan tersebut adalah:

#### **i. Kekerasan didalam rumah tangga**

Kekerasan terutama kekerasan dalam rumah tangga merupakan pelanggaran hak asasi manusia dan kejahatan terhadap martabat kemanusiaan serta merupakan bentuk diskriminasi. Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.

ii. Perselingkuhan yang dilakukan oleh pasangan.

Selingkuh berdasarkan kamus besar Bahasa Indonesia berarti perbuatan suka menyembunyikan sesuatu untuk kepentingan sendiri. Perbuatan selingkuh biasanya disembunyikan dan pelakunya tidak bisa berterus terang, dan bisa dikatakan sebagai pengkhianat. Apapun jenis perselingkuhan yang dilakukan oleh suami, dampak negatifnya terhadap perkawinan amat besar dan berlangsung jangka panjang. Perselingkuhan berarti pula pengkhianatan terhadap kesetiaan dan hadirnya wanita lain dalam perkawinan sehingga menimbulkan perasaan sakit hati, kemarahan yang luar biasa, depresi, kecemasan, perasaan tidak berdaya, dan kekecewaan yang amat mendalam.

### **Kesimpulan**

Hasil utama dari kajian ini tentang faktor penyebab perilaku menyimpang di kota Tanjungpinang adalah faktor dorongan kebutuhan ekonomi, diantara faktor-faktor lainnya yang menjadi penyebab terjadinya perilaku menyimpang. Seperti faktor lingkungan dan media massa, faktor ikatan sosial yang berlainan, faktor pelampiasan rasa kecewa, faktor keinginan untuk dipuji, faktor ketidakharmonisan keluarga dan harapan para pelayan warung kopi. Adapun faktor penyebab atau faktor penunjang yang saling terkait dengan faktor dorongan kebutuhan ekonomi ialah rendahnya pendidikan, sulitnya mencari lapangan pekerjaan yang sesuai, tergirunya dengan pendapatan yang besar, adanya bantuan pinjaman modal dari teman, memiliki beban tanggungan, dan kurang mau untuk bekerja keras. Kemudian para pelayan warung kopi akan berhenti dari perilaku menyimpang jika mereka mendapat pasangan yang mau menerima kondisi mereka apa adanya, kemudian mendapatkan pasangan yang bertanggungjawab terhadap kehidupan mereka, apabila sudah tua dan tidak laku lagi, sudah banyak mendapatkan uang untuk keperluan modal usaha, dan ada juga beberapa pelaku yang masih bingung atau tidak mengerti harus berbuat apa dan mau kemana setelah berhenti dari pekerjaan mereka saat ini.

### **Daftar Pustaka**

Ahmad Rafdi Qastari 2016. Skripsi “Persaingan usaha kafe dan warung kopi di kota Watapone” Fakultas Hukum Masyarakat dan Pembangunan, Universitas Hasanudin Makasar.

- Arinata Rulina Sitanggang, 2016. *Perilaku Menyimpang Remaja Dalam Memanfaatkan Ruang Terbuka Hijau (studi kasus taman kota tepian Mahakam Samarinda)*. eJournal Sosiatri/Sosiologi Vol. 4 (4).
- Elly M. Setiadi dan Usman Kolip 2011. *Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial*. Jakarta: Kencana Prenanda Media Group.
- Kamanto Sunarto.2000. *Pengantar Sosiologi Edisi Revisi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Kartini Kartono, 1992. *Psikologi Wanita Jilid 1 Mengenal Gadis Remaja dan Wanita Dewasa*, CV. Mandar Maju, Bandung.
- Lexy J. Maleong. 2012. *Metodolgi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Maimun, 2003, *Hukum Ketenagakerjaan Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Muhammad Abdul Majid, 2015 , *Motivasi remaja Wanita yang Bekerja sebagai Pelayan Warung Kopi, Kabupaten Jember “ Jurnal Sosiologi Tahun 2015*.
- Munkner, Hans H dan Thomas Walter, 2001, *Sektor Informas; Sumber Pendapatan Bagi Kuam Miskin, dalam Menggempur Akar-Akar Kemiskinan (Izzedin Bakhit dkk), Attacking the Root ofPoverty*, Jakarta: Yakoma-PGI.
- Paulus Hadisuprpto, 2004, *Studi Tentang Makna Penyimpangan Perilalku di Kalangan Remaja*. Jurnal Kriminologi Indonesia Vol. 3 (3): hal. 9.
- Sarlito Wirawan Sarwono.2002. *Psikologi Sosial* Jakarta: Balai Pustaka
- Soerjono Soekanto, 1990. *Sosilogi Pengantar*, Jakarta PT. Raja Garfindo Persada.
- Soerjono Soekanto, 2009, *Tentang Ikhwal Keluarga Remaja dan Anak*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.